
Pola Asuh Anak Berdasarkan Pendidikan Orang Tua dalam Perspektif Sosiologi Keluarga

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Syahirrah Nada ISSN: 2807-7474
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Vol. 5, No. 2, Agustus 2025
2290220022@untirta.ac.id <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>
+6285694501584

Stevany Afrizal
Universitas SSultan Ageng Tirtayasa
stevanyafrizal@untirta.ac.id
+6285794379239

© 2025 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nada, S., & Afrizal, S. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Kooperatif Tipe Scramble dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Sultra Educational Journal*, 5 (2),531 - 535.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pola asuh anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, khususnya dalam membandingkan antara keluarga dengan latar pendidikan menengah ke atas dan menengah ke bawah di Komplek Ciceri Permai, Kota Serang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap dua keluarga yang mewakili masing-masing kelompok pendidikan. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dengan sepuluh pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali pola asuh, cara komunikasi, pemberian disiplin, dan dukungan pendidikan terhadap anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dalam pendekatan pengasuhan, di mana orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung menerapkan pola asuh demokratis dan komunikatif, sementara orang tua dengan pendidikan lebih rendah cenderung bersikap lebih otoriter atau permisif. Penelitian ini menekankan pentingnya peran pendidikan dalam membentuk pola pikir dan sikap orang tua dalam pengasuhan, serta mendorong perlunya program edukasi keluarga yang mempertimbangkan latar belakang pendidikan sebagai faktor penting dalam meningkatkan kualitas pengasuhan anak.

Kata Kunci: pola asuh anak, pendidikan orang tua, menengah ke atas, menengah ke bawah, studi kasus

Abstract

This study aims to describe how parenting styles are influenced by parents' educational backgrounds, particularly by comparing families with higher and lower levels of education in Komplek Ciceri Permai, Kota Serang. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with two families, each representing different levels of education. The instrument used was a set of ten open-ended interview questions designed to explore aspects such as parenting style, communication, discipline strategies, and educational support for children. The results indicate differences in parenting approaches: parents with higher education levels tend to apply democratic and communicative parenting styles, while those with lower education levels are more inclined toward authoritarian or permissive styles. This study highlights the significant role of education in shaping parental attitudes and behavior in child-rearing and emphasizes the need for family education programs that consider educational background as a key factor in improving parenting quality.

Keywords: parenting style, parental education, upper-middle class, lower-middle class, case study

A. Pendahuluan

Pola asuh anak merupakan aspek krusial dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan perilaku anak sejak dini. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam proses ini. Melalui pola asuh yang diterapkan, anak tidak hanya belajar memahami batasan dan aturan, tetapi juga menyerap nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang akan membentuk dirinya di masa depan. Proses ini berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, mulai dari tahun-tahun awal kehidupan anak hingga ia memasuki masa remaja. Dalam konteks inilah pola asuh menjadi media utama dalam proses internalisasi nilai dan sosialisasi primer yang membentuk fondasi identitas anak. Gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua akan menentukan bagaimana anak memahami dirinya, orang lain, dan lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, pola asuh bukan hanya bentuk interaksi antara orang tua dan anak, tetapi juga sebuah mekanisme sosial yang mereproduksi nilai-nilai budaya dan struktur sosial tertentu dalam lingkup keluarga. Oleh karena itu, keberhasilan pola asuh sangat bergantung pada kualitas relasi antara orang tua dan anak, serta latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan yang membentuk cara pandang orang tua terhadap perannya dalam keluarga.

Kepribadian anak tidak hanya dibentuk oleh faktor bawaan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan sikap orang tua dalam keseharian (Wahib, 2015). Namun, Perhatian, kendali, dan tindakan orang tua merupakan salah satu bentuk pola asuh yang akan memberikan dampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan fisik dan mental anak. Pola asuh ini tidak hanya membentuk watak dan karakter anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial-moral anak di masa depan. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam proses pendidikan karakter anak, dengan pola asuh yang tepat dapat membentuk anak dengan karakter yang baik di kemudian hari (Zulfa, 2019).

Fakta menarik menunjukkan bahwa pola asuh tidak selalu mutlak ditentukan oleh tingkat pendidikan, tetapi pendidikan tetap menjadi salah satu indikator penting dalam melihat kecenderungan gaya pengasuhan yang digunakan. Berdasarkan data BPS tahun 2023, hanya sekitar 7,67% penduduk Kota Serang yang menyelesaikan pendidikan hingga perguruan tinggi. Sementara itu, sebagian besar masyarakat hanya menamatkan pendidikan sampai tingkat SD (23,26%) dan SMA (21,42%). Angka ini menunjukkan bahwa kesenjangan pendidikan masih menjadi tantangan di daerah tersebut. Bertolak dari realitas ini, penelitian ini difokuskan pada masyarakat di Komplek Ciceri Permai, RT.07 / RW.14, Kota Serang, yang memiliki latar belakang pendidikan orang tua yang beragam, ada yang tamatan SD, SMP, bahkan SMA ataupun kuliah. Dengan berbagai latar belakang pekerjaan masyarakatnya ada yang sebagai pedagang dan bahkan pekerja sipil. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana perbedaan tingkat Pendidikan antara kategori menengah ke bawah dan menengah ke atas berpengaruh terhadap pola asuh yang mereka terapkan dalam keluarga.

Selain itu, tingkat pendidikan orang tua seringkali dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap cara mereka mendidik anak-anak mereka. Hal ini tercermin dalam pola pikir, keyakinan, dan pendekatan yang mereka terapkan dalam mengasuh anak-anak mereka (Wahyuni, 2024). Dengan mempertimbangkan pentingnya peran pendidikan dalam membentuk

pola asuh serta melihat kenyataan di lapangan mengenai rendahnya tingkat pendidikan di wilayah Komplek Ciceri Permai, maka penelitian ini dirasa relevan untuk dilakukan.

Peneliti ingin mengkaji secara mendalam bagaimana latar belakang pendidikan orang tua memengaruhi pola pengasuhan anak, khususnya dengan membandingkan antara orang tua dari kelompok jenjang pendidikan kebawah dan jenjang pendidikan keatas. Dengan demikian, peneliti mengambil judul: "*Pola Asuh Anak Berdasarkan Pendidikan Orang Tua Dalam Perspektif Sosiologi Keluarga.*"

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana tingkat pendidikan orang tua memengaruhi pola asuh anak di Komplek Ciceri Permai RT 07, Serang, Banten. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif subjektif orang tua, nilai-nilai yang mereka anut, serta strategi pengasuhan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian ini bertujuan menggali dinamika pengasuhan dalam konteks sosial yang spesifik, serta memahami makna di balik praktik pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dengan latar pendidikan yang berbeda.

Desain penelitian yang digunakan adalah **studi kasus kualitatif dengan pendekatan deskriptif**. Studi kasus dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada dua keluarga yang menjadi representasi dari perbedaan tingkat pendidikan orang tua. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara detail praktik pengasuhan anak yang dilakukan oleh masing-masing keluarga, serta menggali hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh yang diterapkan. Desain ini memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menyesuaikan fokus penelitian berdasarkan data yang ditemukan di lapangan.

Subjek penelitian dua keluarga yang tinggal di Komplek Ciceri Permai RT 07, Serang, Banten, yang dipilih secara purposive. Kriteria pemilihan partisipan adalah keluarga dengan anak usia sekolah serta memiliki perbedaan tingkat pendidikan orang tua satu keluarga dengan orang tua berpendidikan tinggi (minimal S1), dan satu keluarga dengan orang tua berpendidikan rendah (maksimal SMP). Pemilihan ini bertujuan untuk membandingkan secara langsung bagaimana pendidikan formal orang tua memengaruhi pendekatan mereka dalam mendidik anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Wawancara Mendalam: Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan kedua keluarga untuk memahami pandangan, pengalaman, dan praktik pengasuhan mereka.
- b. Observasi Partisipatif: Peneliti juga melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi orang tua dan anak dalam kegiatan sehari-hari untuk melengkapi data dari wawancara.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah **pedoman wawancara semi-terstruktur** yang disusun berdasarkan teori pola asuh dan pendidikan orang tua. Selain itu, peneliti juga menggunakan **catatan observasi** untuk mencatat perilaku dan interaksi yang diamati selama proses pengumpulan data. Kedua instrumen ini membantu peneliti menggali informasi secara mendalam dan mendukung analisis yang holistik.

Data dianalisis menggunakan pendekatan **analisis naratif**. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara, kemudian dilakukan pengkodean terhadap data untuk menemukan tema-tema utama. Temuan-temuan tersebut kemudian disusun menjadi narasi yang menggambarkan hubungan antara pendidikan orang tua dan pola asuh anak. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa makna, nilai, dan motivasi yang melatarbelakangi praktik pengasuhan masing-masing keluarga.

C. Hasil and Pembahasan

Berdasarkan temuan di kompleks ciceri permai, peneliti mencari informasi dari 2 keluarga yang berbeda dengan beranggotakan ayah, ibu dan anak. Pola interaksi dalam kedua keluarga menunjukkan keterkaitan antar peran dan fungsi setiap anggota keluarga. Hal ini sejalan dengan asumsi dasar teori Struktural Fungsional yang memandang masyarakat termasuk unit terkecilnya yaitu keluarga sebagai suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling bergantung satu sama lain. Dalam konteks ini, perubahan yang terjadi pada satu bagian akan mempengaruhi kestabilan dan fungsi bagian lainnya. Sebagaimana dijelaskan dalam jurnal oleh Ichsan (2018), sistem masyarakat berada dalam keseimbangan, yakni "kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung, sehingga perubahan satu bagian dipandang menyebabkan

perubahan lain dari sistem" (Ichsan, 2018). Oleh karena itu, dalam keluarga, apabila salah satu peran misalnya peran ayah sebagai pencari nafkah atau ibu sebagai pengasuh utama tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka ketidakseimbangan ini akan berdampak pada dinamika fungsional keluarga secara keseluruhan. Dalam hal ini, teori Struktural Fungsional membantu menjelaskan bahwa semua elemen dalam struktur keluarga harus saling mendukung agar fungsi sosial keluarga dapat berjalan optimal.

1. Pola Asuh Otoriter (Authoritarian)

Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung bersikap kaku, menekankan kepatuhan mutlak terhadap aturan, serta memberikan hukuman jika anak tidak mematuhi. Komunikasi biasanya satu arah, dengan sedikit ruang untuk diskusi. Ciri khas lainnya adalah minimnya empati dan dukungan emosional, serta kurangnya penghargaan atas inisiatif atau kreativitas anak.

2. Pola Asuh Otoritatif (Authoritative)

Pola ini dianggap paling ideal karena menggabungkan tuntutan yang tinggi dengan kehangatan dan komunikasi dua arah. Orang tua memberikan batasan dan panduan, namun tetap menghargai pendapat anak dan memberi ruang untuk mandiri. Anak yang diasuh dengan cara ini cenderung berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan memiliki kemampuan sosial yang baik.

3. Pola Asuh Permisif (Permissive)

Orang tua permisif memberikan kebebasan berlebih pada anak, dengan kontrol yang minim. Mereka jarang menetapkan batasan atau memberikan arahan yang jelas. Walau penuh kehangatan, pola ini sering kali tidak efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab dan kedisiplinan pada anak, karena kurangnya struktur dan pengawasan. (Baumrind dalam Muhammad Saidi Tobing, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara pada kedua keluarga dengan latar belakang pendidikan orang tua yang berbeda. Keluarga (A) ayahnya tamatan SMP, dan ibunya tamatan SD, sedangkan keluarga (B) ayahnya tamatan SMEA, dan ibunya tamatan SMA. Ditemukan bahwa kedua keluarga menerapkan pola asuh demokratis, atau mirip dengan pola asuh otoritatif namun dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan latar belakang pendidikan masing-masing orang tua seperti keluarga (A) yang mengedepankan nilai agama dan mendidik dengan kebebasan yang sama tetapi dengan cara tradisional, sedangkan keluarga (B) mengedepankan kebebasan yang sewajarnya dengan cara modern bahwa anak harus bisa terbuka kepada ayah dan ibunya tanpa merasa terhakimi. Hal ini dapat dipahami melalui teori struktural fungsional Talcott Parsons, yang menempatkan keluarga sebagai institusi sosial utama yang menjalankan fungsi sosialisasi dan stabilisasi kepribadian. Menurut Parsons, keluarga bertanggung jawab mentransmisikan nilai, norma, dan peran sosial kepada anak agar dapat berfungsi dalam masyarakat. Perbedaan dalam pendekatan pengasuhan antar kedua keluarga mencerminkan perbedaan dalam struktur sosial mereka terutama tingkat pendidikan namun tetap menjalankan fungsi sosial dasar keluarga. Keluarga A lebih mengandalkan nilai-nilai tradisional dan religius sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi sosial mereka, sedangkan Keluarga B menunjukkan penggunaan refleksi dan pendidikan formal sebagai sarana sosialisasi.

Dengan demikian, pendidikan orang tua tidak hanya mempengaruhi pola komunikasi dan pengasuhan, tetapi juga menentukan bagaimana keluarga menjalankan fungsinya dalam menjaga integrasi sosial. Peran keluarga sebagai unit yang membentuk kepribadian dan perilaku anak tetap dijalankan oleh kedua keluarga, meskipun dengan bentuk penyesuaian terhadap posisi sosial dan sumber daya masing-masing.

A. Pembahasan Temuan dalam Perspektif Teori

Teori ketidaksetaraan sosial merupakan pendekatan sosiologis yang menjelaskan bagaimana sumber daya, kekuasaan, dan kesempatan dalam masyarakat tidak terbagi secara merata, sehingga menciptakan perbedaan status sosial antarindividu atau kelompok. Ketimpangan ini tidak hanya terjadi dalam bidang ekonomi, tetapi juga merambah ke bidang pendidikan, kesehatan, dan struktur keluarga. Salah satu tokoh utama dalam teori ini adalah Karl Marx, yang menyoroti bahwa ketimpangan sosial lahir dari sistem kapitalisme yang menyebabkan adanya dominasi kelas atas terhadap kelas bawah, termasuk dalam hal akses Pendidikan. Ketidaksetaraan dalam akses ke pendidikan dan isu-isu kurikulum adalah dua aspek yang menjadi perhatian dalam analisis yang terinspirasi oleh Marx tentang ketidaksetaraan sosial dalam pendidikan (Aisyah Syafitri et al., 2023).

Dalam perspektif ini, perbedaan tingkat pendidikan orang tua tidak hanya mencerminkan posisi sosial ekonomi, tetapi juga memengaruhi cara mereka mendidik dan membentuk perilaku anak. Orang tua dari kalangan menengah ke atas yang memiliki akses terhadap pendidikan tinggi

cenderung lebih mampu menerapkan pola asuh yang demokratis dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Sebaliknya, orang tua dari kelompok menengah ke bawah yang menghadapi keterbatasan dalam hal pengetahuan, ekonomi, dan waktu sering kali menerapkan pola asuh yang otoriter atau permisif karena keterbatasan dalam memahami kebutuhan psikososial anak.

Hal ini didukung oleh temuan Chandra Dewi (2019), yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku anak. Anak-anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang penuh konflik, kurang perhatian, atau berada pada kondisi ekonomi rendah akan cenderung mengalami gangguan dalam perkembangan sikap dan perilaku (Dewi, 2019). Pernyataan ini menunjukkan bahwa struktur sosial yang timpang, terutama dalam konteks pendidikan dan ekonomi keluarga, memiliki implikasi langsung terhadap pola pengasuhan dan pembentukan karakter anak. Dengan demikian, penerapan teori ketidaksetaraan sosial menjadi relevan dalam menjelaskan bagaimana latar belakang pendidikan orang tua berdampak pada pola asuh yang mereka terapkan, serta pada perkembangan anak, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah.

Oleh karena itu, pendidikan orang tua yang tidak merata menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk perbedaan pola asuh dalam masyarakat.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan orang tua memengaruhi pola asuh anak di Komplek Ciceri Permai, Serang. Keluarga A, dengan pendidikan rendah, cenderung lebih mengutamakan nilai-nilai tradisional dan religius, sementara Keluarga B, dengan pendidikan lebih tinggi, lebih edukatif dan reflektif. Meskipun berbeda, keduanya menerapkan pola asuh otoritatif yang mendukung perkembangan anak.

Dari perspektif ketidaksetaraan sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan orang tua memengaruhi cara mereka mendidik anak. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi lebih fleksibel dalam pendekatan, sedangkan yang berpendidikan rendah lebih otoritatif. Hal ini menunjukkan pengaruh ketidaksetaraan sosial dalam pola asuh dan perkembangan anak.

E. Referensi

- Aisyah Syafitri, Silfia Hanani, Indra Devi, Muaddyl Akhyar, & Ali Mustopa Yakub Simbolon. (2023). Pengkajian Perspektif Karl Marx dalam Manajemen Pendidikan: Analisis terhadap Ketidaksetaraan Sosial dalam Sistem Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(1), 182–196. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1188>
- Dewi, C. (2019). Pengaruh Karakter, Pola Asuh dan Masalah Orangtua Terhadap Perilaku Anak di Sekolah. *Jurnal Al-Fikru*, 13(1), 28–38. <http://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/alfikru/article/view/25>
- Ichsan, A. S. (2018). Memahami Struktur Sosial Keluarga di Yogyakarta (Sebuah Analisa dalam Pendekatan Sosiologi: Struktural Fungsional). *Jurnal Al-Adyan*, 5(2), 153–166.
- Muhammad Saidi Tobing, N. (2024). Pola Asuh Anak Menurut Baumrind Dengan Pola Suh Perspektif Islam. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–20.
- Wahib, A. (2015). Abdul Wahib – Konsep Orang Tua. *Jurnal Paradigma Volume 2, Nomor 1*, 2(November).
- Wahyuni, R. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pola Pikir Orang Tua Terhadap Pola Pengasuhan Anak. *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1–26.
- Zulfa, M. Y. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Mau'izhah*, 9(1), 75. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v9i1.18>